

HISTORIOGRAFI MODERN INDONESIA: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru

Lukmanul Hakim

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: lukmanulhakim@uinib.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan arah baru atau perkembangan historiografi modern Indonesia seiring dengan perkembangan teori dan metode sejarah. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan pendekatan historiografi.

Historiografi modern Indonesia mendorong keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah.

Kecenderungan ini didorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensional

Kata Kunci: Historiografi, Modern, Indonesia, Sejarah Lama, Sejarah Baru

Abstract

This paper aims to describe the new direction or the development of modern historiography of Indonesia along with the development of historical theories and methods. The method used in this paper is a historical method with a historiographic approach. Modern Indonesian historiography encourages historians to use new methodologies and patterns in the field of history. This trend is driven by the influence of the development of science, especially the social sciences which have methodologically contributed to the development of history. Based on this trend a new history arises which is analyzed based on the multidimensional approach.

Keywords: Historiography, Modern, Indonesia, Old History, New History

PENDAHULUAN

Historiografi tradisional lebih menekankan pada sejarah konvensional¹ yang selama ini lebih menonjolkan segi-segi prosedural dari sesuatu peristiwa sejarah² dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif. Sejarah konvensional memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang *linear*. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal.³

Seiring dengan datangnya kolonial Barat, menarik menukil pendapat A. B. Lopian, bahwa tidak dapat menafikan kenyataan adanya “*presence Neerlandaise*” di kepulauan Indonesia sejak akhir abad ke-16.⁴

¹ Sejarah konvensional sekedar menceritakan kejadiannya serta prosesnya, tanpa menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tanpa memperhatikan bentuk, pola, kecenderungannya. Kebutuhan teori tidak begitu dirasakan dalam sejarah naratif karena secara implisit dilakukan dalam deskripsinya, di sisi lain sejarah konvensional juga tidak memanfaatkan metodologi. Sifat sejarah adalah kekhususan atau keunikan yang menekankan sifat ideografi sejarah. Penggambaran sejarah adalah pemberian makna dan penjelasan tentang sebab musabab sudah dimuat dalam deskripsinya. Pemaparan sejarah naratif saja tidak cukup, karena hanya mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan elementer. Sedangkan pertanyaan lanjut tidak terjawab. Lebih lanjut lihat Suhartono W. Paranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9-10

² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 94-96

³ Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 123

⁴ A. B. Lopian, “Studi Belanda di Indonesia dan Hubungannya dengan Studi Sejarah Indonesia,” dalam Kees Groeneboer (ed.), *Studi Belanda di Indonesia (Nederlandse*

Peninggalan penting pada masa ini berupa tulisan dalam bahasa Belanda, baik berujud karya ilmiah dan karya sastra maupun yang terdiri dari lembaran-lembaran arsip. Peninggalan demikian dapat berfungsi sebagai bahan yang bermanfaat dalam studi sejarah di Indonesia.

Pasca kolonial di Indonesia,⁵ terdapat keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Kecenderungan ini didorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru (sejarah total) yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensional⁶.

Studien in Indonesie), (Jakarta: Djambatan, 1989), h. 457

⁵ Dalam pemeriksaan ulang historiografi pasca-kemerdekaan pada 1965. Penulis, akademisi, dan diplomat Indonesia, Soedjatmoko, mengemukakan bahwa kemerdekaan telah mempertajam minat orang Indonesia terhadap sejarah mereka. Pengajaran sejarah kepada penduduk adalah hal yang esensial dalam mengembangkan cinta dan kesetiaan kepada Negara, sebagaimana hal tersebut telah menjadi tugas “pembangunan bangsa”, lebih lanjut lihat Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1. Judul Asli: *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterviews*, Penerjemah: Astrid Reza dan Abmi Handayani

⁶ Sejarah baru adalah sejarah yang menggunakan atau memanfaatkan teori dan metodologi. Sejarah baru juga menjelaskan asal mulanya (*genesis*), sebab-sebabnya (*cause*), kecenderungannya (*trend*), kondisional dan kontekstual serta perubahannya (*changes*). Yang sangat penting adalah analisis peristiwa sejarah itu dilakukan dengan mengaitkan masalah sosial, politik, kultural, dan lain-lain dalam proses sejarah. Alat analisis itu disesuaikan dengan objek yang akan diteliti, artinya alat itu cocok apa tidak. Kalau tidak cocok harus tidak dipaksakan. Selanjutnya untuk membuat analisis diperlukan kerangka pemikiran yang meliputi konsep dan teori. Sejalan dengan perkembangan baru terutama perkembangan

Sejarah total adalah sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang dianggap paling penting yang hanya bertitik tolak dari sejarah politik.⁷ Helius Sjamsuddin, mengistilahkan sejarah total dengan sejarah yang ingin membahas semua dimensi kehidupan manusia.⁸ Perkembangan lebih lanjut, lingkup sejarah sosial lebih dari gerakan-gerakan sosial yang juga mengacu kepada sejumlah aktifitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dalam istilah Jerman biasanya disebut *kultur* atau *sittengeschichte*.⁹ Sejarah sosial atau sejarah global, lebih populer lagi, sejarah total (*total history*), yang sering juga disebut sebagai *New History* merupakan suatu corak historiografi Indonesia yang relatif baru. Tidak banyak karya-karya sejarah Indonesia sampai saat ini yang menggunakan pola penulisan sejarah total ini.

Berdasarkan fenomena di atas, tulisan ini ingin melihat arah baru atau perkembangan historiografi modern Indonesia ini seiring dengan perkembangan teori dan metode sejarah.

ilmu sosial maka sejarah memanfaatkan ilmu lain, yaitu ilmu-ilmu sosial. Dari ilmu-ilmu sosiallah bantuan alat analitis itu diambil sehingga sejarah menjadi makin kuat daya penjelasnya. Lebih lanjut lihat Suhartono W. Paranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9-10

⁷ Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia: ...*, h. 18-19

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 192

⁹ Sejarah sosial seperti di atas tidak harus selalu terkait dengan masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini cenderung tidak mengikutsertakan politik. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia: ...*, h. 6

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode historis, dengan pendekatan historiografi. Metode historis tersebut secara hirarkis adalah *Pertama*, heuristik, yaitu menghimpun data sejarah. *Kedua*, kritik, yaitu menganalisa kebenaran data/sumber sejarah. *Ketiga*, interpretasi, yaitu menafsirkan data teruji yang berkaitan. *Keempat*, ekplanasi, yaitu menyajikan sintesa dalam bentuk kisah, narasi.¹⁰ Pendekatan historiografi adalah mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji 'kesahihan' fakta-fakta yang mereka sajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya? Kekuatan apa yang mempengaruhinya¹¹. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula

¹⁰ Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016), h. 175-185. Lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 28-29 dan 51-117. Lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 103-120. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 143-144. Judul Asli: "*Understanding History A Primer of Historical Method*". Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), h. 35-42.

¹¹ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), h. 7

dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah dan aliran penulisan sejarah yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tahun 1942, buku sejarah Indonesia adalah buku *Geschiedenis van Nederlands-Indie* (Sejarah Hindia-Belanda) dan *Indische Geschiedenis* (Sejarah Tanah Hindia). Antara tahun 1942-1945, *Indische Geschiedenis* dijadikan “Sejarah Indonesia” di bawah pengawasan dan sensor ketat badan-badan propaganda dan kebudayaan bentukan Pemerintah Militer Jepang. Baru kurun tersebut Sejarah Indonesia mendapat tempat resmi dalam kurikulum sekolah di Indonesia.¹²

Sejalan dengan perubahan dari Hindia Belanda menjadi Indonesia, muncul pemujaan berlebih-lebihan terhadap bangsa Indonesia serta kebudayaannya. Sedangkan bangsa Belanda dilukiskan sebagai penjajah, musuh, serta sebab segala penderitaan Indonesia. Akibat sensor Jepang itu sendiri, jumlah buku tentang sejarah Indonesia tidaklah terlalu menimbulkan masalah, tetapi sesudah tahun 1945, bersamaan dengan lenyapnya Pemerintahan Militer Jepang dan dengan diperkenalkannya sistem pendidikan yang seragam oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; jumlah orang yang berusaha menulis buku Sejarah Indonesia meningkat dengan cepat, terutama di antara mereka yang menaruh kepedulian langsung terhadap pendidikan dasar.

¹² Mohammad Ali, *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia*. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 1. Lihat juga Abdurrachman Surjomihardio, “Pendidikan Sejarah dalam Tiga Zaman”, dalam *MSI: Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 21-22

Banyaknya jumlah dan jenis buku sejarah itu memunculkan kekacauan di bidang pelajaran sejarah di sekolah-sekolah maupun di kalangan masyarakat umum. Orang asyik menulis buku-buku sejarah sehingga menimbulkan kekacauan. Kekacauan tersebut terutama timbul karena buku-buku sejarah itu pada umumnya menggunakan sumber yang sama, yaitu buku pelajaran Sejarah Hindia-Belanda karya A. J. Eykman dan F. W. Stapel yang diterbitkan pada tahun 1935.¹³

Jelaslah bahwa kekacauan itu tidak mendukung pemupukan semangat kebangsaan di bidang pendidikan. Dengan memperhatikan kekacauan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil inisiatif penyeragaman di bidang Pendidikan Sejarah Indonesia dengan menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional. Adapun penyelenggaraannya diserahkan kepada Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.¹⁴ Seminar ini semula merupakan harapan untuk penerapan persyaratan ilmiah bagi penelitian dan penulisan sejarah. Memang pada saat itu, penulisan sejarah yang Indonesia sentris dengan penerapan metode ilmiah terasa sekali sebagai persoalan Sejarah Indonesia. Dari seminar inilah perintisan nasionalisasi atau pribumisasi Historiografi modern Indonesia.

Rangkaian masalah yang diajukan dalam seminar tersebut, maupun diskusi tentangnya menurut Mohammad Ali tidak mendorong terciptanya suatu sistem pelajaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tetapi sebaliknya, seminar tersebut

¹³ Buku pelajaran yang terkenal adalah: untuk sekolah dasar (HIS) A. J. Eykman dan F. W. Stapel, *Beknopt Leerboek der Geschiedenis van Nederlands Indie*. F. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederrlandsch Indie*. Lebih lanjut lihat Mohammad Ali, “Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia” dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia...*, h. 371 dan 372.

¹⁴ *Ibid.*, h. 2

bahkan menimbulkan masalah baru, yakni tentang mungkin-tidaknya penyusunan suatu Filsafat Sejarah Nasional. Dengan kata lain, seminar justeru memunculkan masalah apakah filsafat sejarah pada umumnya akan bermanfaat dalam upaya menyajikan sejarah bangsa atau negara tertentu. Topik-topik seminar pun tidak dipahami sebagai bagian dari suatu totalitas dan integral. Karena itu, pembahasan mengenai penulisan sejarah pun tidak menghasilkan penjelasan yang mendasar. Seminar tersebut, masih menurut Mohammad Ali, hanya menghasilkan beberapa pendapat yang simpang siur tentang penulisan dan pengajaran Sejarah Indonesia sebagai Sejarah Nasional. Pendapat yang justeru membingungkan karena tidak berpedoman pada disiplin ilmu sejarah.¹⁵

Laporan lengkap dari seminar tersebut juga memberi petunjuk bahwa pandangan-pandangan tentang sejarah di Indonesia masih bersifat magis-mistik. Hal ini terungkap dari pernyataan O. Notohamidjojo.¹⁶ Sekalipun seminar tersebut gagal mengambil kesimpulan yang tegas, namun menurut Soedjatmoko, sebagian besar pesertanya menyadari bahwa penelitian baru dan penelitian ulang atas bahan-bahan yang ada harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melangkah kepada upaya serius untuk menulis Sejarah Indonesia yang baru.¹⁷

Pada Seminar Sejarah Nasional kedua masih terjadi perdebatan yang berkelanjutan sampai tahun 1970

¹⁵ Mohammad Ali, "Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia", dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia...*, h. 3

¹⁶ Lihat prasaran O. Notohamidjojo dalam Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 208. Lihat juga Sartono Kartodirdio, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014), h. 7

¹⁷ Soedjatmoko, "Pendahuluan", dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia...*, h. xiii

berlangsung secara dalam. *Pertama*, perdebatan tersebut seputar permasalahan *Neerlandocentrisme* dan *Indonesiacentrisme*, yaitu bagaimana meletakkan tekanan pada peranan sejarah orang Indonesia dalam Sejarah Indonesia. Kepustakaan sejarah yang ada pada waktu itu lebih banyak menekankan peranan orang Eropa yang melihat Sejarah Indonesia sebagai sejarah ekspansi Eropa di Indonesia. Permasalahan *kedua*, yang juga tetap dimunculkan yaitu tentang objektivitas dan subjektivitas dalam Historiografi Indonesia, sebagai perluasan dari persoalan *Neerlandocentrisme* dan *Indonesiacentrisme* di atas.¹⁸ Sue Nichterlein seperti yang dikutip Kuntowijoyo telah meringkaskan perdebatan itu dalam artikelnya, "Historicism and Historiography in Indonesia", sebuah pembicaraan yang meliputi periode sampai 1970. Banyak pikiran yang muncul dalam kurun itu direkam kembali dalam sebuah buku lain yang membicarakan alam pikiran sejarawan Indonesia, yaitu buku William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Sebagaimana judulnya menunjukkan, buku ini meliputi periode yang lebih lama, dan mengandung permasalahan yang beragam mengenai sejarah Indonesia. Dapat dilihat kembali panorama pemikiran sejarawan Indonesia melalui buku ini, baik sejarawan akademis, amatir, maupun sekedar kaum intelektual yang berminat. Periodisasi Sejarah Nasional Indonesia pun masih menjadi agenda permasalahan seminar 1970 tersebut.¹⁹

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 1-2

¹⁹ A. B. Lopian, "Studi Belanda di Indonesia dan Hubungannya dengan Studi Sejarah Indonesia," dalam Kees Groeneboer (ed.), *Studi Belanda di Indonesia (Nederlandse Studien in Indonesie)*, (Jakarta: Djambatan, 1989), h. 456

Banyak perubahan telah terjadi pada tahun-tahun setelah 1970. Tidak saja dalam aliran pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti konkrit seperti dengan diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi dan substansi sejarah. Seminar sejarah ketiga di Jakarta tahun 1981 menjawab tantangan ke arah sejarah dengan pendekatan ilmu sosial sebagaimana dijanjikan dalam Seminar Sejarah Nasional Kedua di Yogyakarta. Seminar ketiga ini dengan jelas menunjukkan bahwa sejarawan Indonesia sudah sungguh sadar tentang perlunya kesadaran teoritik dan metodologis dalam penulisan. Bukan saja banyak sejarawan yang berani menggugat periode keramat seperti Revolusi Kemerdekaan, tetapi mereka maju dengan tujuan sejarah interdisipliner. Sejarah revolusi, misalnya, bukan lagi semata-mata sejarah kepahlawanan dan kejadian besar, tetapi juga studi tentang kelas sosial, konflik sosial, bahkan tentang perbanditan. Dalam arti lain, sejarah interdisipliner dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial mulai masuk dalam wacana Historiografi Indonesia.²⁰

Disamping kemajuan-kemajuan Seminar Sejarah Nasional, di sisi lain Seminar Sejarah Lokal juga tidak mau ketinggalan. Seminar Sejarah Lokal Pertama tahun 1982 yang lebih menekankan topik dan isu, sebuah sejarah yang *problem-oriented*.²¹ Tekanannya adalah pada sejarah pedesaan dan kota, dengan bandingan yang sama. Perkembangan dan

perubahan menjadi isu sentral bagi banyak makalah, semuanya dengan perspektif sejarah. Sejarawan-sejarawan muda rupanya banyak yang berusaha agar supaya ilmunya berguna untuk para pengambil keputusan.

Dengan kesadaran yang sama, Seminar Sejarah Lokal Kedua diselenggarakan pada tahun 1984.²² Keinginan untuk adanya relevansi kegunaan sejarah untuk pembangunan, menguasai suasana seminar. Seminar terakhir ini secara kualitatif dan kuantitatif adalah suatu prestasi tersendiri, sebuah langkah maju, bukan saja untuk sejarawan, tetapi juga untuk para ilmuwan sosial lainnya. Sekitar 130 sejarawan dan ilmuwan sosial dengan minat sejarah hadir dalam seminar tersebut. Tema sejarah lokal menawarkan banyak kemungkinan, baik dalam pemilihan topik maupun dalam wilayah yang dibicarakan. Seminar sejarah lokal kedua itu telah mengundang banyak makalah tentang sejarah lokal di luar Jawa sehingga historiografi yang Jawa-sentris tidak terasa lagi. Selanjutnya dengan tema sejarah lokal, banyak ilmuwan sosial di luar disiplin sejarah tertarik untuk mengambil bagian. Ada makalah yang disajikan oleh ahli geografi, linguistik, antropologi, dan banyak lagi sehingga seminar itu menuju ke sejarah interdisipliner yang sesungguhnya. Walaupun sejarah ekonomi masih belum juga mendapat perhatian, baik dari ahli ekonomi maupun dari sejarawan. Yang menarik dalam seminar ini adalah digunakannya banyak metode sejarah lisan oleh beberapa sejarawan muda yang menulis tentang periode revolusi. Sejarah lisan semakin mendapat pengakuan sebagai kemungkinan baru, tidak saja bagi sejarawan muda yang mencoba menghindari pembacaan dokumen berbahasa Belanda, tetapi juga bagi mereka yang secara serius menerapkan metode itu. Sejarah lisan bahkan

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi...*, h. 2-7. Tentang pendekatan interdisipliner dengan mengandalkan bantuan ilmu-ilmu sosial atau disebut juga pendekatan multidimensional banyak dibahas oleh Sartono Kartodirdjo di antaranya dalam bukunya, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014). Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014)

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi...*, h. 7

²² *Ibid*

kadang-kadang menjadi satu-satunya jalan menuju penggalian sumber sejarah.

Seminar Sejarah Lokal Kedua pada tahun 1984 ini telah menarik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk memperkarsai sebuah seminar lain, yang secara sadar ingin menggunakan sejarah untuk kepentingan pengambilan keputusan, sebuah seminar yang akan mempertemukan sejarawan dengan ilmu sosial lain untuk membicarakan soal relevansi sejarah dan pembangunan.²³ Soal relevansi sejarah dapat diartikan sebagai jalan supaya ilmu sejarah tidak menjadi anak tiri dalam negeri yang sedang membangun. Sejarah haruslah menjadi bagian dari pengetahuan kolektif yang menjelaskan kesinambungan dan perubahan di Indonesia untuk kepentingan pembangunan. Melalui studi tentang paralelisme sejarah dan sejarah komparatif proses perubahan sosial di beberapa tempat di Indonesia dapat dijelaskan secara rinci, karena sejarah barangkali satu-satunya ilmu yang sangat memperhatikan detail. Tujuan dari mencari relevansi itu di antaranya ialah supaya korban sosial dan manusia dapat dihindarkan dari laju pembangunan.

Sejarawan akademis mempunyai pekerjaan besar yaitu dengan menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional Keempat di Yogyakarta 1985 yang ternyata mampu menyerap perhatian sejarawan dalam jumlah yang tidak kalah besarnya dari Seminar Sejarah Lokal Kedua. Seminar ini diorganisasikan berdasarkan pembagian periode, tetapi juga berdasarkan tema-tema.²⁴ Jika dihitung dari produktifitas, sejarawan akademis, melalui beberapa cara yaitu penulisan skripsi, tesis, disertasi, seminar, musyawarah kerja dan sebagainya rasanya cukup besar. Tetapi, hasil-hasil yang cukup

mengesankan itu masih tersimpan dalam lemari-lemari perpustakaan dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat pembaca yang lebih luas. Seandainya, semua pekerjaan itu dapat dipublikasikan keseluruhannya tentu akan lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

Historiografi Nasional Indonesia telah menempuh berbagai perkembangan. *Pertama*, adanya keinginan untuk menuliskan sejarah Indonesia yang nasionalistik sebagaimana dicanangkan dalam Seminar Sejarah Nasional 1957. Keinginan tersebut telah banyak melahirkan terutama buku-buku Pelajaran Sejarah Indonesia yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nasionalisme. *Kedua*, keinginan untuk mewujudkan suatu sejarah Indonesia yang ilmiah seperti yang dibahas dalam Seminar Sejarah Nasional kedua di Yogyakarta tahun 1970. Keinginan ini telah memperluas ruang lingkup penulisan sejarah dengan masuknya pendekatan-pendekatan baru. Menurut Kuntowijoyo, sekalipun gemah sejarah ilmiah itu kebanyakan masih terbatas pada penulisan-penulisan skripsi atau tesis di Perguruan Tinggi, jadi bersifat akademisi, namun kesadaran baru tentang penulisan sejarah sudah mendapat momentumnya. *Ketiga*, adanya usaha menyelenggarakan suatu program sejarah lisan yang dikelola oleh Arsip Nasional bekerjasama dengan para sejarawan dan Perguruan Tinggi.²⁵

Kuntowijoyo berkesimpulan tentang tindak lanjut dari Seminar Sejarah Nasional di atas, di antaranya bahwa keinginan pada adanya suatu sejarah nasionalistik merupakan pembaharuan dalam tingkat teori sejarah. Adapun diskusi tentang sejarah ilmiah merupakan pembaharuan dalam pendekatan metodologi. Sedangkan sejarah lisan sendiri merupakan

²³ *Ibid.*, h. 8

²⁴ *Ibid*

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 19-20

pembaharuan di bidang metode. Pertanyaan tentang makna dan tujuan dari penulisan sejarah ternyata telah dijawab oleh tulisan sejarah yang melihat sejarah Indonesia dari dalam. Pembicaraan tentang metodologi merupakan tawaran pada perluasan penulisan sejarah secara substantif. Dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, ruang lingkup sejarah Indonesia tidak lagi dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang proses, tetapi juga mulai memikirkan mengenai struktur. Sejarah yang semula bersifat deskriptif-naratif *an sich* dan diakronik mulai menuju ke arah penulisan yang analitis dan sinkronik. Sementara pembaharuan dalam metode masih membuka kemungkinan-kemungkinan baru.²⁶ Jadi, meninggalkan era 1960-an, tradisi Historiografi Indonesia telah membenahi teori, metodologi dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan sejarah.

Fenomena baru yang muncul sebagai akibat terjadinya kegiatan-kegiatan konkrit dalam lapangan sejarah yaitu, tumbuhnya suatu masyarakat baru sejarawan. Golongan ini sering diistilahkan sebagai sejarawan akademis. Mereka merupakan produk jurusan sejarah dari berbagai universitas maupun institut sebagai konsekuensi berkembangnya lembaga sejarah. Dengan demikian terjadi pemilahan sejarawan berdasarkan latar pendidikan mereka, yaitu sejarawan akademisi, sejarawan dari disiplin ilmu lain dan sejarawan dari masyarakat.²⁷ Nampaknya pemilahan ini mengisyaratkan bahwa aplikasi tanggungjawab atas sejarah dan historiografi terbesar berada di atas pundak sejarawan akademis. Pengalaman akademis, kegiatan luas yang berkenaan dengan sejarah seperti penelitian, pengajaran, seminar sejarah

dan pengabdian masyarakat lainnya mengantarkan mereka kepada profesionalitas. Hal ini yang membedakan mereka dari golongan lain yang menulis sejarah berdasarkan minat dan ilmu di luar disiplin sejarah.

Berikutnya akan dijelaskan tentang Historiografi modern Islam di Indonesia. Awal perkembangannya dapat di lacak pada Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan tahun 1963. Diadakannya seminar itu karena tumbuhnya kesadaran di kalangan umat Islam akan kondisi sejarah Islam pada saat itu. Mendesaknya kebutuhan akan buku-buku Sejarah Nasional dan khususnya Sejarah Islam di Indonesia, baik di kalangan akademik maupun masyarakat merupakan suatu faktor pendorong. Sayangnya, adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum dapat menyusun sebuah buku Sejarah Islam yang dipandang komprehensif. Sementara yang tersedia hanyalah buku-buku yang terkadang memuat kesalahan karena sumber rujukannya adalah tulisan dan dokumentasi kolonial. Meminjam istilah yang diberikan oleh Alamsjah Ratu Prawiranegara, Seminar Medan 1963 merupakan koreksi total terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis sebelumnya, khususnya dari para orientalis.²⁸

Tidak memadai lagi buku-buku yang ada tentang sejarah Indonesia, yang Belanda-sentris ini merupakan gema dari seruan Seminar Sejarah Nasional pertama 1957. Penulisan kembali Sejarah Islam di Indonesia “dari dalam” dianggap sebagai upaya

²⁶ *Ibid*

²⁷ Untuk keterangan kelompok sejarawan ini, terdapat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, h. 84-87

²⁸ Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia Alamsjah Ratu Prawiranegara pada pembukaan Seminar Sejarah Masuknya Islam di Aceh dan Nusantara yang berlangsung di Rantau, Aceh Timur, 25-30 September 1980. Beberapa sambutan dan sejumlah prasaran serta kesimpulan dari seminar ini disusun kembali oleh A. Hasmy menjadi sebuah buku berjudul *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*. (Bandung: al-Ma'arif, 1989)

untuk menggantikan buku-buku sejarah yang ditulis oleh penulis-penulis Barat.

Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan 1963 telah mengambil kesimpulan di antaranya bahwa: *pertama*, Islam untuk pertama kali masuk ke Indonesia pada abad I H (abad ke-7 M) langsung dari Arab yang dibawa oleh para pendakwah Islam yang berperan sebagai pedagang. *Kedua*, daerah pertama yang didatanginya ialah pesisir Sumatera. Setelah terbentuk masyarakat Islam, maka raja muslim yang pertama berada di Aceh. *Ketiga*, dalam proses peng-Islaman selanjutnya, orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian dan penyiaran Islam berlangsung secara damai. *Keempat*, Islam membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.²⁹ Kesimpulan tersebut merupakan upaya penguatan diri umat Islam secara internal.

Kondisi politik ketika itu mengakibatkan pengalihan pilihan aktivitas umat Islam kepada masalah-masalah pendidikan, penerbitan buku-buku serta pengembangan kegiatan Departemen Agama.³⁰ Adanya perimbangan kekuatan partai-partai politik ini memberi peluang timbulnya campur tangan Soekarno kemudian. Dari segi pandangan politik, dasawarsa kedua usia Republik dapat disifatkan sebagai zaman Soekarno yakni suatu zaman ketika Soekarno semakin lama semakin banyak menghimpunkan kekuasaan negara di dalam tangannya sendiri, dengan nama “demokrasi

terpimpin”. Selama sepuluh tahun tersebut, peranan politik kelompok-kelompok Islam semakin lama semakin menciut, terutama karena dibubarkannya Masyumi pada tahun 1960. Di pihak lain, Partai Komunis Indonesia (PKI) berkembang menjadi partai dengan organisasi terbaik dan berpengaruh.

Nampaknya menjadi mudah memahami kesimpulan Seminar Medan 1963 yang mengoreksi total teori-teori dan pandangan sejarah Islam di Indonesia sebelumnya yang terkesan mengurangi peran Islam dan umatnya. Kondisi objektif umat Islam ini juga tersirat pada sejumlah anjuran seminar tersebut. *Pertama*, supaya membantu Badan Penelitian dan Penyusunan Sejarah Islam di Indonesia yang lebih luas dengan bantuan moril dan materil, istimewa dalam hal ini, Departemen Research Nasional, Agama, PTIP dan PDK. *Kedua*, supaya mengadakan penelitian buku-buku sejarah tentang Islam di Indonesia yang hingga kini masih dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan umumnya.³¹

Setelah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, berikutnya yang dapat dipandang sebagai kelanjutan dari Seminar Medan 1963 tersebut yaitu Seminar Masuknya Islam ke Aceh tahun 1978 yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. Namun Seminar Aceh 1978 ini bukanlah seminar pertama yang diselenggarakan setelah Orde Lama berlalu. Kesimpulan seminar ini di samping mempertegas kesimpulan Seminar Medan 1963, mengupas Sejarah Islam lokal yaitu Aceh, juga mempertimbangkan dan memantapkan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.³²

Sebelum Seminar Masuknya Islam ke Aceh tahun 1978, di Padang

²⁹ *Ibid.*, h. 7

³⁰ B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Penerjemah: Saafroedin Bahar, Judul Asli: *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 89-90. Lihat juga Cighokhan, “Sukarno: Mitos dan Realitas”, dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. ke-5, h. 40. Tentang pembubaran Masyumi, lihat Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), h. 386-387

³¹ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 7-8

³² *Ibid.*, h. 13-14

Sumatera Barat telah dilakukan Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau yang berlangsung tahun 1969, merupakan kelanjutan seminar tentang Harta Pusaka Minangkabau setahun sebelumnya. Seminar Padang 1969 ini di antaranya mengupas Sejarah Islam di Minangkabau dan Perang Paderi. Salah seorang pemrasarannya adalah Mangaraja Onggang Parlindungan dan Hamka menjadi pembandingnya. Hasil seminar di antaranya bahwa buku Tuanku Rao tidak lagi menjadi sumber yang sangat penting bagi penyusunan Sejarah Perang Paderi. Nampaknya minat kritis terhadap sumber Sejarah Islam yang ada sudah tumbuh.

Tahun 1980, Seminar berskala internasional berikutnya berlangsung di Aceh Timur yang membahas tentang Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara. Kesimpulan seminar yang dihasilkan bersifat mempertegas kembali hasil Seminar Medan 1963 dan Aceh 1978. Masalah penulisan Sejarah Islam di Indonesia menjadi semakin signifikan saja. Memang terdapat fenomena yang menggembirakan pada dua dekade terakhir masa tersebut, yaitu tumbuhnya kesadaran sejarah di kalangan para sarjana dan intelektual Muslim Indonesia. Walaupun belum banyak jumlahnya, tokoh-tokoh ini meneruskan usaha penulisan Sejarah Islam yang telah dirintis oleh pendahulunya, seperti Abu Bakar Aceh, Hamka dan lain-lain. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa literatur sejarah Islam di Indonesia masih sangat terbatas. Sementara karya-karya sejarah yang ada masih didominasi dan dipengaruhi oleh pandangan penulis Barat.³³

Seminar Penulisan Sejarah Islam di Indonesia yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari

tanggal 8-10 Juni 1983 merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi sejarah Islam di Indonesia.³⁴ Dalam Seminar yang diikuti oleh para cendekiawan Muslim dari IAIN dan berbagai Universitas/Perguruan Tinggi Umum lainnya. Masalah keterbatasan buku Sejarah Islam yang komprehensif serta didukung oleh bukti-bukti sejarah yang digali dari Historiografi Islam di Indonesia sendiri, dan yang ditulis dari dalam, masih menjadi agenda pembahasan pada tahun 1983. Saat itu buku Sejarah Islam di Indonesia yang dipandang memadai dan komprehensif adalah *Sejarah Umat Islam IV* karya Hamka dan *Sejarah Nasional Indonesia* dengan editor Uka Tjandrasasmita. Sekalipun buku yang terakhir ini kalah dalam masalah pemanfaatan sumber, karena lebih banyak merujuk sumber sekunder.

Historiografi Islam di Indonesia merupakan bagian yang integral dari Historiografi Indonesia. Karena itu, persoalan-persoalan yang dihadapi dalam Historiografi Islam di Indonesia tidak akan jauh dari permasalahan dalam Historiografi Indonesia. Persoalan-persoalan seputar pembaharuan metodologi, menyangkut objektivitas dan subjektivitas sejarah, penggunaan sumber sejarah, Eropa-sentris Indonesia-sentris, hanyalah sekian dari kesamaan tersebut. Namun ada hal mendasar dan khusus dalam permasalahan Historiografi modern Islam di Indonesia tersebut yang terkait dengan kondisi objektif umat Islam dalam masa-masa terakhir Orde Lama dan masa awal Orde Baru.

Rentang waktu tersebut, posisi dan peran politik umat Islam mengalami pereduksian dan pemarginalan. Keprihatinan umat Islam pada era Orde Lama seperti yang telah dipaparkan terdahulu, serta kekecewaan-kekecewaan politik di awal Orde Baru akibat perkembangan keadaan yang

³³ *Ibid.*, h. 37, dari pidato Menteri Agama Alamsjah Ratu Prawiranegara pada pembukaan Seminar Aceh 1980. Lihat juga Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 10

³⁴ A. Muin Umar, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 2-3.

tidak sesuai dengan harapan umat Islam ketika ikut membidani kelahiran era tersebut, mendorong umat Islam melakukan tindakan defensif sekaligus penguatan diri.

Situasi dan kondisi di atas tercermin dalam kesimpulan-kesimpulan Seminar Medan 1963 yang dipertegas kembali pada seminar-seminar berikutnya. Di antaranya yaitu pemahaman baru tentang kedatangan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak abad I H (7 M). Teori ini merupakan *counter* teori sebelumnya yang cenderung meminimalkan peran Islam dalam Sejarah Indonesia. Oleh karena itu, menjadi beralasan mempermasalahkan belum adanya buku Sejarah Islam di Indonesia yang komprehensif dalam memotret Islam dengan porsi peran sejarahnya. Dan menjadi kemestian dalam penulisan ulang nanti untuk menerapkan persepsi dan interpretasi sejarah Islam yang positif. Sejarah yang ditulis oleh ahli sejarah Muslim Indonesia dengan sumber yang tidak selalu berpegang kepada sumber-sumber Barat, tetapi menggali sendiri dari sumber lokal seperti hikayat dan arsip-arsip lama.³⁵

³⁵ Tentang hikayat dan naskah-naskah yang telah teruji validitas dan otoritasnya, lihat kesimpulan Seminar Aceh 1980 dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam...*, h. 52-3. Dalam konteks Sejarah Aceh, hikayat-hikayat yang dimaksud (setelah di pahami bahasa perlambang yang terdapat di dalamnya), di antaranya yaitu: *Hikayat Nun Parisi* yang melukiskan Kerajaan Islam Pasai di zaman Sultan Malik al-Saleh, *Hikayat Pocut Muhammad* yang menggambarkan peristiwa perang saudara di satu masa dalam Kerajaan Aceh Dar al-Salam, dan *Hikayat Malem Dagang* berisi peristiwa armada Cakra Donya di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda ke Malaka. Adapun naskah-naskah tua berbahasa Melayu masih dalam konteks Sejarah Aceh, di antaranya: *Kitab Iddar al-Haq fi Mamlakat al-Ferlah wa al-Fasi karya Abu Ishak Makarani al-Fasi* karya Abu Ishak Makarani al-Fasi yang menegaskan bahwa Perlak adalah kerajaan pertama di Nusantara 225 H (840 M). Kitab yang lain adalah karya Syekh Sam al-Bahr Abd Allah berjudul *Tazkirah Thabaqat Jumu Sultan al-Salathin*. Kitab ini disalin kembali oleh Said

KESIMPULAN

Historiografi modern Indonesia ditandai dengan adanya keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Kecenderungan ini didorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensional.

abd Allah bin Sayyid Habib Syaif al-Din tahun 1274 M atas titah Sultan Ala al-Din Mansyur Syah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2011
- Ali, Mohammad, *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia*. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Ali, Nor Huda, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016
- Azra, Azyumardi, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*,
- Boland, B. J., *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Penerjemah: Saafroedin Bahar, Judul Asli: *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985 Cighokhan, "Sukarno: Mitos dan Realitas", dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1988, Cet. ke-5
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975. Judul Asli: "Understanding History A Primer of Historical Method".
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasara pada Seminar di Aceh)*, Bandung: al-Ma'arif, 1989
- Kartodirdio, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya, 1994
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013
- Lapian, A. B., "Studi Belanda di Indonesia dan Hubungannya dengan Studi Sejarah Indonesia," dalam Kees Groeneboer (ed.), *Studi Belanda di Indonesia (Nederlandse Studien in Indonesie)*, Jakarta: Djambatan, 1989
- Lapian, A. B., "Studi Belanda di Indonesia dan Hubungannya dengan Studi Sejarah Indonesia," dalam Kees Groeneboer (ed.), *Studi Belanda di Indonesia (Nederlandse Studien in Indonesie)*, Jakarta: Djambatan, 1989

- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987
- Notohamidjojo, O., dalam Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1984
- Paranoto, Suhartono W., *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Rochmiatun, Endang, *Historiografi Islam Indonesia*, Palembang: Noer Fikri, 2016
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016
- Soedjatmoko, "Pendahuluan", dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Surjomihardio, Abdurrachman, "Pendidikan Sejarah dalam Tiga Zaman", dalam *MSI: Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Umar, A. Muin, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- Wood, Michael, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*, Yogyakarta: Ombak, 2013, Judul Asli: *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterinterviews*, Penterjemah: Astrid Reza dan Abmi Handayani
- Zed, Mestika, *Pengantar Studi Historiografi*, Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984

